
STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN MEDIA KAHOOT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK TEKS EKSPOSISI

CONTEXTUAL LEARNING STRATEGIES WITH MEDIA KAHOOT TO IMPROVING EXPOSITION TEXT VIEWING ABILITY

Nafisah Nilamsari Putri¹, Badriyah Wulandari²

¹Universitas PGRI Wiranegara (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pedagogi dan Psikologi)

²Universitas PGRI Wiranegara (Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pedagogi, Universitas PGRI Wiranegara)

[1nafisahp17@gmail.com](mailto:nafisahp17@gmail.com) , [2diahwulan1988@gmail.com](mailto:diahwulan1988@gmail.com)

ABSTRAK

Strategi yang perlu dibuat oleh pendidik setiap tahunnya dalam kegiatan belajar dan mengajar memancing kreativitas pendidik guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik terutama pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan dasar dalam berbahasa sendiri terdiri atas menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Menyimak menjadi kemampuan paling dasar di antara empat kemampuan berbahasa lain. Peningkatan kemampuan menyimak peserta didik menjadi poin penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik sebelum beranjak ke kemampuan berbahasa lain, untuk itulah penggunaan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan media Kahoot belum pernah dilakukan. Peneliti bertujuan mencari tahu strategi pembelajaran kontekstual teks eksposisi dengan media Kahoot. Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan studi literatur. Hasil penelitian ini berupa strategi pembelajaran kontekstual dengan menerapkan konsep Bern dan Erickson yaitu pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) teks eksposisi dengan menggunakan tujuh komponen utama yaitu (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), komunitas belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang riil (*authentic assessment*).

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual, Kahoot, Kemampuan Menyimak

ABSTRACT

Strategies that need to be made by teacher every year in learning and teaching activities provoke the creativity of them in order to increase students' learning motivation, especially when learning Indonesian. Basic language skills consist of listening, reading, speaking and writing. Listening is the most basic skill among the other four language skills. Improving students' listening skills is an important point that teacher need to pay attention before moving on to other language skills, for this reason the use of contextual learning by utilizing Kahoot media has never been done. The researcher aims to find out the contextual learning strategies of exposition text using Kahoot media. The research used by researchers is descriptive research using literature studies. The results

of this study are in the form of contextual learning strategies by applying Bern and Erickson's concept based by project-based learning of exposition text using seven main components: (constructivism), finding (inquiry), asking (questioning), learning community (learning community), modeling (modeling), reflection (reflection), real assessment (authentic assessment).

Keywords: Contextual Learning, Kahoot, Viewing Ability

PENDAHULUAN

Pembaruan kurikulum kerap kali dilakukan dengan tujuan menetapkan rencana pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Indonesia kini telah resmi menggunakan Kurikulum Merdeka. Walau jika ditilik lebih jauh, tidak adanya perbedaan besar dari Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum sebelumnya. Perbedaan mencolok terlihat pada penyebutan beberapa bagian yang telah dikenal masyarakat umum. Salah satunya Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kini tidak ada lagi, namun digantikan dengan Capaian Pembelajaran. Tidak ada perbedaan besar kecuali berbeda nama, serta dapat dibuktikan dari kemampuan berbahasa yang masih dibagi menjadi dua, yaitu reseptif berisi kemampuan menyimak dan membaca, serta ada produktif berisi kemampuan menulis dan berbicara. Masih sama seperti garis besar kemampuan berbahasa sebelum ini.

Kemampuan menyimak adalah kemampuan paling dasar yang perlu dimiliki oleh setiap insan agar dapat menguasai ketiga kemampuan berbahasa lainnya. Apabila seseorang tidak dapat menyimak dengan baik dan benar, maka tidak akan bisa membaca suatu informasi dengan baik. Apabila seseorang tidak dapat membaca dengan baik dan benar, bagaimana bisa memiliki kemampuan menulis yang baik dan benar secara terpadu. Apabila seseorang tidak dapat menulis dengan baik dengan benar, bagaimana dapat mengutarakan pendapat maupun berbagai informasi secara verbal atau berbicara. Maka dapat dikatakan menyimak menjadi satu pokok penting dari kemampuan berbicara seseorang.

Kemampuan berbahasa sendiri menjadi kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap insan tidak peduli seberapa canggih perkembangan di dunia. Telah menjadi kodrat awal bahwa manusia makhluk sosial, membutuhkan orang lain berarti perlu adanya interaksi. Interaksi yang terjalin dengan baik dibutuhkan kemampuan memahami maupun memberikan pemahaman mumpuni agar tidak adanya kesalahan komunikasi. Darisana setiap makhluk hidup memerlukan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Pelatihan dari kemampuan berbahasa ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal. Di dalam pendidikan formal ini nantinya akan diberikan pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Permulaan pelatihan dimulai dari bagaimana cara menyimak informasi dari orang lain. Pelatihan paling sederhana adalah dengan menyimak penjelasan dari pendidik. Apabila peserta didik dapat menyimak dengan baik dan benar, maka kecil kemungkinan memiliki masalah dalam kemampuan berbahasa lain. Namun perkembangan dalam dunia teknologi juga mempengaruhi pola pikir manusia.

Peserta didik saat ini akan merasa bosan jika menyimak dilakukan secara konvensional. Maka dari itu pendidik diperlukan strategi dalam pembelajaran agar menarik minat belajar peserta didik dalam menyimak. Sebuah tantangan yang terlihat berat tetapi juga berat disaat bersamaan, gagal pada tahap kemampuan menyimak maka akan sulit untuk dapat memiliki kemampuan berbahasa lain.

Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri yang juga seringkali dicap sebagai mata pelajaran membosankan turut menjadi salah satu pengaruh menurunnya minat peserta didik dalam menyimak pembelajaran. Strategi dari peserta didik perlahan bermunculan, salah satunya adalah pemanfaatan teknologi yang tidak lagi asing bahkan bagi para peserta didik. Teknologi telepon genggam pintar berhasil menggeser kedudukan semula menjadi kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan primer. Hampir sebagian besar peserta didik memiliki telepon genggam pintar, walau tidak menutup fakta juga beberapa peserta didik tidak memanfaatkannya dengan baik.

Sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui. Pemanfaatan telepon genggam pintar sebagai strategi pada saat pembelajaran berlangsung menjadi cara agar pembelajaran dapat terjadi dengan suasana positif, sekaligus secara tidak langsung memberikan contoh praktik langsung bahwa telepon genggam pintar dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran yang menyenangkan.

Salah satu strategi yang melibatkan telepon genggam adalah penggunaan Kahoot. Kahoot sendiri adalah fitur yang diluncurkan dengan memanfaatkan telepon genggam dapat menampilkan pilihan yang dapat digunakan oleh peserta didik. Sedangkan pertanyaan dapat dilihat secara bersama, dalam satu waktu dan satu tempat yang sama. Tidak hanya digunakan sebagai kuis interaktif, tetapi adanya keterbatasan waktu dalam memahami soal yang keluar menjadi keseruan fitur ini. Semakin cepat memahami dan semakin cepat menjawab pertanyaan dengan benar akan mempengaruhi perolehan point. Maka kompetensi sehat, meningkatkan kemampuan menyimak, sekaligus melatih berpikir kritis dapat terjawab. Maka dari itu pemakaian Kahoot sebagai media pembelajaran juga dikombinasikan dengan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual juga dikenal sebagai Contextual Teaching and Learning (CTL) menurut Berns dan Erickson sebuah konsep model pembelajaran kontekstual membantu guru hubungan antara materi yang diajarkan di sekolah dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki oleh aplikasi dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga (dalam Ramdani, 2018). Dengan arti lain pendidik memberikan materi saat pembelajaran kepada peserta didik mengaitkannya dengan situasi yang terjadi di lingkungan sekitar, dan pendidik akan memberikan stimulus kepada peserta didik untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Trianto sendiri dibutuhkan tujuh komponen utama yang wajib dipenuhi jika mengaplikasikan pembelajaran kontekstual, adapun terdiri dari konstruktivistik (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), komunitas belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang riil (*authentic assessment*). Sedangkan pendekatan dari konsep pembelajaran ini menurut Bern dan Erickson (Bern & Erickson) terdiri dari lima, yaitu pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), koperatif (*cooperative learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran pelayanan (*service learning*), pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*) (dalam Surani, 2019).

Ada pula pembelajaran kontekstual sendiri penerapan dari teori, pendidik dalam kegiatan pembelajaran akan mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan hal-hal yang terjadi disekitar. Pembelajaran kontekstual sendiri bermanfaat dalam membantu peserta didik untuk berpikir kritis berupa mengajak memecahkan masalah secara bersama-sama, serta secara tidak langsung menarik atensi peserta didik untuk terpusat pada pendidik. Pembelajaran kontekstual menjadi salah satu cara yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak, diperlukannya pusat perhatian peserta didik ke pendidik melatih menjadi alasan pembelajaran kontekstual sebagai konsep yang tepat digunakan. Hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Majid strategi pembelajaran kontekstual adalah metode untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam memotivasi

peserta didik memahami materi pembelajaran dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari (dalam Makauntung et al., 2021). Pembelajaran kontekstual dapat digunakan bersama menggunakan Kahoot sebagai media pembelajaran.

Kahoot adalah program yang dibuat untuk dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran berbasis permainan. Ada banyak fitur yang dapat digunakan di dalamnya, salah satunya adalah fitur kuis. Fitur tanpa berbayar kuis di dalam Kahoot dapat diakses oleh semua pengguna Kahoot. Kuis di dalam Kahoot dapat dirancang dengan menerapkan batasan waktu dalam membaca soal serta menjawab pertanyaan. Semakin cepat menjawab pertanyaan dengan benar maka poin atau nilai yang didapat semakin tinggi. Akumulasi poin atau nilai nantinya menentukan tiga akun terbesar saat quiz. Tampilan dari Kahoot sendiri yang berwarna mirip seperti quiz cepat menjadi poin tambah dari nilai estetika dan menarik minat peserta didik apabila dimanfaatkan dalam pembelajaran. Penggunaan Kahoot dalam membantu dalam meningkatkan kemampuan menyimak.

Peningkatan kemampuan menyimak yang mengartikan dari suatu kemajuan proses individu menjadi memahami serta dapat menyampaikan informasi kembali secara lisan maupun tertulis. Kemampuan menyimak sendiri menjadi kemampuan paling dasar diantara kemampuan berbahasa lainnya, tetapi juga menjadi kemampuan paling utama. Sebab seorang individu perlu menangkap makna dari informasi yang tengah disimak. Kemampuan menyimak sendiri juga menjadi peran penting dalam kemampuan berbahasa lain, seperti yang dipaparkan oleh Sriyono (1) kemampuan menyimak menjadi hal dasar untuk kemampuan berbicara, apabila menyimak dengan baik maka hasil simakan dapat dipaparkan secara lisan dengan baik saat berkomunikasi dengan orang, (2) untuk kemampuan membaca dan menulis sendiri, hasil simakan yang baik berarti memahami apa yang perlu ditulis dan memahami apa yang tengah dibacanya, (3) selain itu penambahan kosakata dapat berpengaruh apabila menyimak dengan baik apabila tengah membaca dan menulis (dalam Mustikawati, 2019). Topik materi yang diambil oleh peneliti adalah teks eksposisi.

Teks eksposisi adalah salah satu jenis teks menerangkan informasi di sekitar masyarakat yang ditulis secara ringkas dan padat dengan pandangan secara objektif. Sesuai dengan tujuan yang pernah dikemukakan oleh Ramadania & Aswadi (2020) dalam penelitiannya yaitu dapat memperluas dan pandangan pengetahuan orang sebab teks eksposisi menggunakan gaya bahasa tanpa berusaha mempengaruhi orang lain, sebaliknya teks eksposisi berisikan pendapat dari berbagai sudut.

Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Ramdani (2018) Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. Metode penelitian yang digunakan studi literatur peneliti mengembangkan model pembelajaran kontekstual yang dikaji dari beberapa referensi. Metode yang dirancang dalam penelitian ini sendiri adalah service learning (layanan pembelajaran). Adapun hasil dari penelitian ini (1) ditemukan siswa dapat membedakan perilaku positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat; (2) adanya kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang lama dan peran guru sangat dibutuhkan sebagai pengawasan agar materi yang diberikan benar.

Makauntung (Makauntung et al., 2021), Kemampuan Menganalisis Struktur Fabel dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang. Metode penelitian yang digunakan deskriptif analitik. Adapun hasil temuan dari penelitian ini (1) pembelajaran kontekstual pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang telah dilaksanakan sesuai komponen; (2) pembelajaran kontekstual berhasil membuat siswa aktif dan antusias selama

pembelajaran berlangsung, (3) kemampuan semua siswa melampaui nilai ketuntasan yang ditetapkan pendidik.

Menurut Ali (2002) Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Kuliah Teori Membaca dan Menulis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan strategi pembelajaran kontekstual pada mata kuliah teori membaca dan menulis. Sedangkan hasil penelitian yang diperoleh strategi pembelajaran kontekstual dapat digunakan dan disesuaikan dengan kondisi dan konteks siswa di lapangan untuk mendapatkan hasil yang maksimal (dalam Fajrin et al., 2022).

Penelitian lain yang juga berkaitan dengan Kahoot pernah dilakukan oleh Mustikawati. Menurut Mustikawati, (2019) meneliti Kahoot dari segi fungsinya sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati ditemukan bahwa Kahoot salah satu alternatif pilihan dari berbagai macam media pembelajaran interaktif yang menjadikan proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan, baik bagi peserta didik maupun bagi pengajar karena aplikasi Kahoot menekankan gaya belajar yang melibatkan hubungan peran aktif partisipasi peserta didik dengan teman sejawatnya secara kompetitif terhadap pembelajaran yang sedang atau telah dipelajarinya.

Dalam hal pembuktian bahwa Kahoot menjadi media pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan hasil belajar juga pernah dilakukan oleh Irwan et al (2019) juga pernah mengambil tema serupa. Dengan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas memanfaatkan Kahoot sebagai media pembelajaran dan juga kelas yang tidak memanfaatkan Kahoot sebagai media pembelajaran. Hal yang membedakan penelitian Irwan dengan penelitian lain adalah subjek yang diujikan, yaitu menggunakan subjek kelompok mahasiswa.

Dari lima penelitian yang di sebutkan di atas, peneliti menyadari bahwa penelitian penggunaan Kahoot sebagai media pembelajaran kontekstual teks eksposisi Bahasa Indonesia belum dilakukan. Pemilihan teks eksposisi sendiri disebabkan teks eksposisi ditulis berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi, maka teks eksposisi sejalan dengan tujuan pembelajaran kontekstual. Selain itu membutuhkan upaya berpikir kritis secara cepat maupun tepat dalam memecahkan soal yang dibuat.

Dari latar belakang penggunaan Kahoot yang sering menjadi pilihan untuk digunakan di kalangan guru kemudian beberapa penelitian yang telah dilakukan, membuat peneliti menyadari adanya pembahasan yang belum dilakukan sebelumnya yaitu pemanfaatan Kahoot sebagai media pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik pada saat pembelajaran. Adapun harapan peneliti dalam penelitian ini untuk mengungkapkan manfaat Kahoot sebagai bentuk strategi media peningkatan kemampuan dasar berbahasa yaitu menyimak. Peneliti juga berharap di masa yang akan datang, adanya penelitian lebih lanjut manfaat Kahoot sebagai media peningkatan kemampuan dasar berbahasa lanjutan. Penelitian ini sendiri layak dilakukan karena kabaruan dalam pemilihan topik materi yang diujikan sejalan dengan manfaat Kahoot dan dapat dipadukan pembelajaran kontekstual.

METODE

Metode penelitian yang diambil oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif mengarah pada peneliti memaparkan hasil penelitiannya dengan menggambarkan hasil yang didapatkan dari informasi mengenai fenomena saat penelitian berlangsung. Dalam menunjang penelitian yang dilakukan, peneliti sendiri terfokus pada studi literatur. Peneliti memusatkan pencarian referensi sumber penelitian terhadap strategi pembelajaran, terutama

strategi pembelajaran kontekstual. Menurut Surani (2019) studi literature sendiri dapat memberikan kontribusi positif terhadap berbagai perubahan juga mengoptimalkan kemampuan peneliti dengan membuat sumber belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan strategi pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan media Kahoot. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam materi teks eksposisi merujuk pada tujuh komponen utama, yaitu konstruktivistik, menemukan, bertanya, komunitas belajar, permodelan, refleksi dan penilaian yang riil.

Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Komponen Konstruktivistik



Gambar 1. Strategi Komponen Konstruktivistik

Dimulai dari konstruktivistik (*constructivism*) pada tahap ini, pendidik akan memulai pembelajaran menjelaskan topik yang akan dipelajari. Mengawalinya dengan memberikan motivasi belajar agar peserta didik dapat bersemangat, dilanjut dengan pengenalan teks eksposisi, tujuan dari teks eksposisi, unsur kebahasaan teks eksposisi. Pemberian motivasi belajar ini diberikan berupa mengajak peserta didik menyaksikan video pembelajaran mengenai Teks Eksposisi secara bersama-sama memanfaatkan proyektor apabila kelas dilakukan secara luar jaringan (luring) atau dapat membagikan pranala video pembelajaran dan juga menayangkan secara bersama-sama dengan memanfaatkan fitur berbagi layar.

Pemanfaatan video pembelajaran berupa penjelasan materi tentang teks eksposisi menjadi pilihan dengan nilai tambah mengingat penggunaan visualisasi menarik dapat memotivasi belajar peserta didik, juga digunakan untuk melatih kemampuan menyimak peserta didik. Hal ini sepadan

dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Kamlin & Keong (2020) bahwa video menjadi platform penyampaian yang efektif dalam pembelajaran. Kini telah hadir banyak pilihan video pembelajaran yang tersedia di YouTube dapat dipilih.



Gambar 2. Contoh Video Pembelajaran Teks Eksposisi Arisa Nur Aini

Selanjutnya pada tahap akhir konstruktivistik, pendidik akan memancing peserta didik dengan menanyakan topik hangat apa yang pernah atau sedang terjadi di lingkungan sekitar. Dimulai dengan kejadian apa yang sedang terjadi, fenomena hangat dibicarakan di media sosial, maupun tren muncul pada usia sebaya peserta didik.

Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Komponen Menemukan



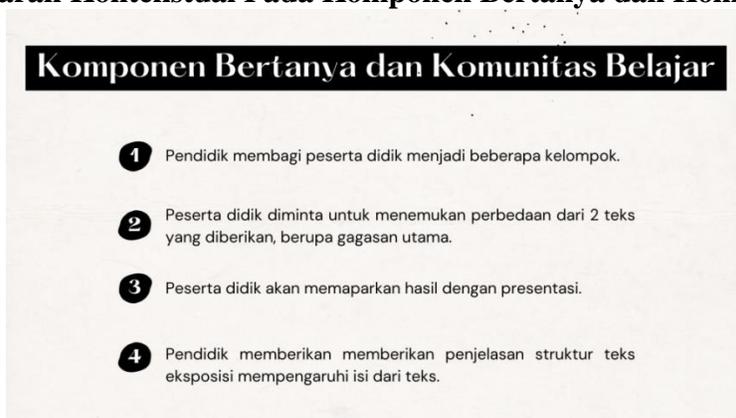
Gambar 3. Strategi Komponen Menemukan

Kemudian dilanjutkan dengan tahap menemukan (*inquiry*). Pada tahap ini pendidik akan memancing ketrampilan berpikir kritis dari peserta didik serta melatih kemampuan menyimak pembelajaran. Pada tahap akhir komponen konstruktivistik saat pendidik menanyakan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, pendidik akan mengarahkan kepada satu topik fenomena yang menjadi pilihan dalam rancangan pembelajaran dipilih sebelum ini. Apabila satu topik fenomena yang telah menjadi pilihan pendidik tidak disebutkan oleh peserta didik, maka pendidik berhak mengangkatnya topik tersebut secara langsung kemudian bertanya kepada peserta didik atas batasan pengetahuan mereka terhadap topik tersebut.

Satu contoh kondisi yang bisa diterapkan di tahap komponen menemukan pendidik mengangkat tema keramaian yang tengah hangat dibicarakan. Pendidik akan mengarahkan peserta didik kepada bagaimana fenomena keramaian tersebut bisa terjadi, fenomena keramaian hal umum terjadi namun bisa menyebabkan kematian. Pendidik akan mengarahkan peserta didik agar dapat

berpikir kritis tanpa memihak sudut manapun. Pendidik perlu memancing peserta didik dalam menyampaikan pendapat, bisa pula berbentuk pendidik menanyakan satu persatu kepada peserta didik dipilih untuk memaparkan pendapatnya atas suatu fenomena tersebut terjadi. Teks eksposisi berisikan informasi berupa argumen secara objektif, maka nantinya pendidik akan memberikan jawaban secara objektif dari hasil topik permasalahan yang tengah hangat diperbincangkan di masyarakat akan diangkat. Maka untuk mengarahkan kepada materi pembelajaran berupa teks eksposisi pendidik akan menyebarkan dua teks berbeda dengan tema yang sama.

Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Komponen Bertanya dan Komunitas Belajar



Gambar 4. Strategi Komponen Bertanya dan Komunitas Belajar

Setelah tahap menemukan berhasil dilakukan, selepas itu tahap bertanya (*questioning*) & komunitas belajar (*learning community*) akan dilakukan secara bersamaan. Dua teks sebelumnya yang telah dibagikan, pendidik akan meminta peserta didik menemukan gagasan utama masing-masing paragraf dua teks tersebut. Pendidik juga akan meminta peserta didik mencari dan memperhatikan perbedaan paling utama dari isi dua teks tersebut, terletak dari struktur teks yang berbeda. Struktur teks eksposisi berbeda dengan struktur teks lain, hal ini yang menjadikannya isi dua teks akan berbeda meski mengangkat topik dari tema yang sama. Dalam mencari serta memperhatikan perbedaan utama dari isi dua teks tersebut, dilakukan secara berkelompok. Nantinya masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil kerja kelompok, dengan memberikan kelompok lain kesempatan dalam memaparkan pendapat. Tahap inilah, peneliti berharap muncul adanya interaksi kelas dan melatih kemampuan menyimak peserta didik.

Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Komponen Permodelan



Gambar 5. Visualisasi Kahoot.

Seusai tahap bertanya dan komunitas dilakukan, maka dilanjut dengan tahap pemodelan (*modeling*). Pada tahap ini, pendidik dapat menguji kemampuan menyimak peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pengujian yang dilakukan memanfaatkan media Kahoot. Pertanyaan-pertanyaan yang ditampilkan berkaitan dengan informasi yang telah diterima di tahap konstruktivistik sampai dengan tahap komunitas belajar. Adapun pertanyaan yang ditanyakan diharapkan condong kepada menguji kemampuan menyimak peserta didik. Pertanyaan menjebak sekaligus mengasah berpikir kemampuan kritis peserta didik juga perlu dibuat. Adapun contoh satu contoh pertanyaan menjebak yang bisa digunakan, struktur teks tesis berisikan mengenai definisi dari topik yang diangkat, jawaban untuk pertanyaan ini adalah salah. Alasannya adalah tesis berisikan pengenalan isu yang akan disampaikan di dalam teks eksposisi, mengenalkan dengan definisi adalah dua hal yang berbeda.



Gambar 6. Contoh pertanyaan menjebak.

Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Komponen Refleksi

Tahap refleksi (*reflection*) menjadi bagian akhir pembelajaran di dalam kelas. Pendidik memberikan rangkuman secara lisan mengenai apa saja yang telah dipelajari, serta memberikan jawaban penengah antara kelompok bersiteru saat pemaparan kelompok dilakukan, pembahasan dari soal paling banyak peserta didik salah menjawab. Pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tahap refleksi masuk dari tahap penutup. Beberapa pertanyaan yang mengecoh peserta didik pada saat Kahoot digunakan juga dipaparkan pada tahap ini. Misal saja untuk pertanyaan pada Gambar 6, pendidik akan menjelaskan alasan jawaban dari pertanyaan tersebut salah.

Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Komponen Penilaian yang Riil

Komponen utama yaitu tahap penilaian yang riil (*authentic assessment*), pada bagian ini sendiri dalam menilai kemampuan menyimak peserta didik, pendidik akan mengambil nilai dari hasil akhir Kahoot. Aspek proses menjadi nilai penting dalam tahap ini, pula untuk mengetahui proses dalam meningkatkan kemampuan menyimak telah berhasil tidaknya dilakukan mengacu pada hasil akhir Kahoot. Peserta didik dengan nilai tertinggi mengartikan bahwa memiliki kemampuan menyimak sangat baik. Adapun pedoman yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan menyimak tidak hanya dari hasil akhir Kahoot, mengacu pada Buck, menurut Buck instrument penilaian menyimak dapat diperhatikan dari beberapa aspek di bawah ini (dalam Fawzi, 2016).

Tabel 1. Instrumen Penilaian Kemampuan Menyimak.

No.	Aspek	Rincian
1.	Bahasa	Memahami fragmen.
		Memahami kalimat.
2.	Isi	Memahami pesan utama teks.
		Memahami pesan penjelas.
		Menangkap intonasi.
3.	Ujaran	Menangkap kecepatan ujaran.
		Menangkap pelafalan.

SIMPULAN DAN SARAN

Strategi dalam menggunakan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menyimak teks eksposisi dengan menggunakan Kahoot dilakukan sesuai tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Dimulai dari tahap konstruktivistik, pendidik akan memberikan penjelasan mengenai teks eksposisi, dilanjutkan tahap menemukan yang mana pendidik mengajak peserta didik untuk berpikir kritis terhadap topik permasalahan di sekitar serta mengaitkannya dengan materi pembelajaran, pada tahap bertanya (*questioning*) & komunitas belajar (*learning community*) dilakukan secara bersamaan dengan peserta didik diberikan intruksi untuk menemukan perbedaan teks eksposisi dengan teks lain dari dua teks yang telah diberikan, pada tahap pemodelan (*modeling*) Kahoot digunakan untuk menguji kemampuan menyimak peserta didik selama pembelajaran, di akhir pembelajaran atau tahap refleksi (*reflection*) pendidik akan memberikan rangkuman singkat mengenai apa saja yang telah didapat selama pembelajaran, komponen terakhir penilaian riil akan diambil dari sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan nilai akhir Kahoot.

Saran yang bisa peneliti berikan diharapkan penelitian berikutnya dapat merealisasikan strategi pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan Kahoot untuk menguji keberhasilan strategi dalam meningkatkan ketrampilan menyimak peserta didik. Ketrampilan menyimak menjadi hal dasar perlu dikuasai oleh peserta didik, tidak hanya berguna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi juga bisa berguna untuk kehidupan bermasyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan syukur dan terima kasih pertama Tuhan Yang Maha Esa, hanya karena karunia-Nya peneliti diberikan banyak kesehatan secara lahir dan batin hingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Rasa syukur dan terima kasih juga diberikan kepada kedua orang tua peneliti, hanya karena mereka peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan dan merasakan dalam berkontribusi memberikan penelitian topik baru. Tidak lupa rasa syukur dan terima kasih peneliti berikan kepada Ibu Pembimbing penelitian, Ibu Badriah, karena beliau membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajrin, F. M., Degeng, I. N. S., & Ulfa, S. (2022). Pengembangan Kuis Interaktif Untuk Metode Drill And Practice Dengan Memanfaatkan Fitur Media Sosial. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 05(03), 295–303. <https://doi.org/10.17977/um038v5i32022p295>
- Fawzi, A. (2016). Pengembangan Alat Penilaian Pembelajaran Menyimak Eksposisi Kelas X Sma. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 44(2), 125–134.

- <https://doi.org/10.17977/um015v44i22016p125>
- Irwan, I., Luthfi, Z. F., & Walidi, A. (2019). Efektifitas Penggunaan Kahoot! untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(1), 95–104. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1866>
- Kamlin, M., & Keong, T. C. (2020). Adaptasi Video dalam Pengajaran dan Pembelajaran. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(10), 105–112. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i10.508>
- Makauntung, S. V., Paath, R. C., & Meruntu, O. S. (2021). Kemampuan Menganalisis Struktur Fabel dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bolaang. *Jurnal Bahtra*, 2, 24–30.
- Mustikawati, F. E. (2019). Fungsi Aplikasi Kahoot sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 0(0), 99–104. <https://semcon.unib.ac.id/index.php/semiba/Semiba/schedConf/presentations>
- Ramadania, F., & Aswadi, D. (2020). Blended Learning dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 10–21. <https://doi.org/10.33654/sti.v5i1.1014>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Surani, D. (2019). Studi literatur: Peran teknolog pendidikan dalam pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 456–469.